

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak merebaknya pandemi covid 19 situasi perlambatan ekonomi masih terus dirasakan masyarakat sampai saat ini. Menurunnya sistem perekonomian global, inflasi yang tidak stabil, serta terus menguatnya dolar terhadap rupiah akan mewarnai tantangan dan risiko beberapa tahun ke depan dan akan berdampak terhadap semakin menurunnya daya beli masyarakat pada umumnya (Efendi, 2022). Pertumbuhan sistem perekonomian di Indonesia tetap perlu diwaspadai pada tahun mendatang terhadap datangnya beberapa ancaman yang bersifat eksternal (Syayuti, 2022). Potensi semakin rendahnya sistem pertumbuhan ekonomi Indonesia pada beberapa tahun ke depan akan dipengaruhi beberapa faktor eksternal seperti semakin ketatnya keuangan global, semakin melemahnya permintaan global, tekanan mata uang serta semakin meluasnya arus modal yang keluar (Junior, 2023).

Kondisi perlambatan ekonomi Indonesia saat ini tentunya akan berdampak sangat besar terhadap kehidupan setiap individu pada semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan keuangan setiap individu sangat dituntut untuk menghadapi kondisi ini (Raharjo, 2018). Semua individu harus mengetahui bagaimana cara mengelola aset dan penghasilannya secara baik dan benar. Pemenuhan kebutuhan sudah selayaknya tidak hanya berorientasi untuk hari ini, aktivitas menabung dan meningkatkan jaminan masa depan juga perlu senantiasa diperhatikan. Tujuan utama penguasaan pengetahuan pada semua individu ini adalah ketahanan hidup terhadap segala perubahan dan fluktuasinya situasi finansial yang semakin meningkat (Apriyanto, 2021).

Pengaturan dan pengelolaan arus kas individu yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat menjadi kunci sukses dalam ketahanan finansialnya (Adiandari, 2023). Individu dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik biasanya lebih bijaksana dalam memperlakukan uangnya. Mereka akan lebih menghargai uang sebagai hasil dari jerih payahnya. Berbeda halnya individu dengan kesejahteraan yang lebih rendah, mereka cenderung menghamburkan uang demi memenuhi kebutuhan dan kesenangannya semata (Mulyantini, 2021). Kebanyakan individu berpikir bahwa kunci sukses keberhasilan finansial itu terletak pada pendapatan yang besar. Fakta sebaliknya justru individu dengan pendapatan besar banyak yang terjebak dalam jeratan hutang. Hal ini karena pemikiran dan persepsi semakin mudahnya membayar hutang dan membeli sesuatu dengan pendapatan besar. Mereka semakin tidak menyadari dan semakin terlena dengan jebakan hutang yang semakin menumpuk (Silaya, 2021).

Perilaku berhutang individu sekarang ini menjadi semakin mudah seiring dengan perkembangan digitalisasi teknologi. Munculnya berbagai *platform* penyedia jasa pinjaman online atau pinjaman secara digital di dunia maya membuat semakin banyak individu merasa mendapatkan kemudahan untuk meminjam uang hanya dengan menggunakan sedikit gerakan jari pada perangkat ponsel (Jamaluddin, 2023). Kemudahan dan kepraktisan *platform* pinjaman online ini telah membuatnya semakin populer dan banyak diminati masyarakat di berbagai

kalangan. Namun demikian kemudahan dan kepraktisan *platform* ini tidak dimanfaatkan secara bijak oleh banyak orang, sehingga tidak sedikit orang yang justru terjerumus dalam bencana keuangan yang tidak terkendali (Mayangsari, 2024).

Perilaku keuangan menjelaskan bagaimana kedisiplinan mereka dalam mengatur dan mengelola keuangannya. Kedisiplinan individu dalam usaha menentukan, mengakuisisi, mengalokasi dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara tepat dapat meningkatkan kesejahteraan individu. Sementara ketidaksiplinan individu atas pengelolaan keuangan berdampak pada konsekuensi negatif jangka panjang (Amaniyah, 2020). Perilaku pengelolaan keuangan pribadi memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Namun seringkali mereka tidak menerapkan pengelolaan dengan baik, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan di kemudian hari (Abidin, 2017).

Disisi lain memasuki usia pensiun merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh setiap pegawai. Kondisi demikian biasanya juga diikuti oleh adanya perubahan, dan kemunduran fisik. Imbalan material berupa gaji, tunjangan, tambahan pendapatan dan kesejahteraan, juga memperoleh *social reward non material* yaitu status sosial dan prestis sosial masih diperoleh pada waktu aktif bekerja. Berbeda dengan pendapatan yang diperoleh setelah pensiun yang jumlahnya lebih sedikit. Persiapan menjelang masa pensiun, baik secara fisik, ekonomi dan mental mutlak diperlukan sebagai upaya menghindari munculnya gangguan psikologis dan kecemasan, stres, bahkan mungkin depresi (Mutlu & Özer, 2022).

Penelitian ini mengangkat fenomena perilaku keuangan individu pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah. Hasil observasi yang telah dilakukan menemukan data-data tentang perilaku berbelanja, perilaku menabung, perilaku berhutang, dan perilaku investasi. Pegawai dengan perilaku hutang menduduki peringkat paling tinggi dibandingkan dengan perilaku keuangan lainnya. Bahkan besarnya angsuran perbulan hutang pegawai cenderung melebihi dari pendapatan gaji dan TPP (Tambahan Penghasilan Pegawai). Harapan mereka kini adalah memperoleh tambahan penghasilan melalui tunjangan kunjungan kegiatan untuk menutupi hutang mereka. Disisi lain, kondisi ini akan semakin parah ketika pegawai telah merasa nyaman atas perilaku hutangnya, sehingga masa-masa pensiun yang seharusnya mereka nikmati dengan penuh kebahagiaan bersama keluarga, tidak dapat terealisasi dengan baik. Dengan demikian pada kenyataannya meskipun memasuki masa pensiun merupakan fenomena yang lumrah namun tidak semua individu mampu menerima dengan mudah. Terdapat kecenderungan kurangnya kesiapan menghadapi masa pensiun dengan mengelola keuangannya serta berinvestasi sewaktu masih bekerja guna menstabilkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pada masa tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan individu pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah masih kurang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini telah banyak menginspirasi tema tentang perilaku keuangan individu dan faktor-faktor yang memengaruhi dalam berbagai konteks penelitian. *Internal locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Mutlu & Özer, 2022). Literasi atau

pengetahuan keuangan yang tinggi akan mampu mengubah perilaku keuangan yang lebih baik. Tingkat literasi keuangan digital seseorang akan mempengaruhi perilaku keuangannya (Mutlu & Özer, 2022; Rahayu et al., 2022; Ratnawati et al., 2022). Literasi keuangan mampu menjadi moderator bagi hubungan *internal locus of control* dengan perilaku keuangannya (Adiputra, 2021; Sanjaya, 2023).

Literasi keuangan akan memengaruhi gaya hidup individu. Tingkat literasi keuangan pada diri seseorang akan berdampak pada gaya hidup yang terkontrol (Buchdadi, 2022; Rasyid, 2023; Pluut & Wonders, 2020). Gaya hidup hedonisme dapat memengaruhi perilaku keuangan seorang karyawan. Gaya hidup berorientasi pada kecenderungan seorang pegawai untuk berperilaku konsumtif (Hendriansyah et al., 2023; Sari et al., 2020).

Tingkat literasi keuangan pada diri karyawan merupakan faktor paling penting sebagai penentu tinggi rendahnya perilaku *lifestyle* hedonisme dan perilaku keuangannya. Tindakan pengelolaan keuangan dan gaya hidup yang baik dan benar pada dasarnya sangat memerlukan pengetahuan keuangan yang cukup (Hendriansyah et al., 2023; Rasyid, 2023).

Temuan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi pada penelitian ini memiliki keragaman hasil penelitian. Terdapat temuan hasil penelitian yang berpengaruh dan tidak berpengaruh dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan Temuan Hasil Penelitian Terdahulu

Hubungan Antar Variabel	Peneliti	Hasil Temuan
Gaya Hidup >> Perilaku Keuangan	Hendriansyah et al., (2023)	Berpengaruh positif
	Sari et al., (2020)	Berpengaruh positif
	Samhudi & Pardani, (2023)	Tidak berpengaruh
<i>Internal Locus Of Control</i> >> Perilaku Keuangan	Mutlu & Özer, (2022)	Berpengaruh positif
	Baptista, (2021)	Tidak berpengaruh
	Wahyudi et al., (2020)	Tidak berpengaruh

Sumber: Penelitian Terdahulu Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian pada tiga penelitian terdahulu. Samhudi & Pardani, (2023) memberikan temuan hasil yang tidak signifikan pada pengaruh gaya hidup dan perilaku keuangan pegawai. Temuan penelitian Baptista, (2021) dan Wahyudi et al., (2020) memberikan hasil tidak signifikannya pengaruh antara *internal locus of control* dengan perilaku keuangan pegawai.

1.2 *Problem Statements*

Problem statements pada penelitian ini berorientasi pada segala permasalahan terkait perilaku keuangan pegawai yang membutuhkan efektivitas solusi dan tindakan yang tepat guna memperbaiki fenomena perilaku keuangan tersebut. Beberapa pernyataan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fenomena kurang optimalnya perilaku keuangan individu pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan peringkat tertinggi pada pegawai yang memiliki perilaku berhutang dibandingkan dengan perilaku konsumtif, perilaku berbelanja, perilaku menabung dan perilaku investasi.
2. Tingginya gaya hidup, kurangnya *internal locus of control* serta rendahnya kesadaran dalam mencari pengetahuan keuangan (literasi keuangan) pegawai pada penelitian ini telah dapat diduga menjadi pemicu terhadap kurang optimalnya perilaku keuangan pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini berorientasi pada harapan terhadap penggunaan kajian teoretis pada penelitian selanjutnya. Pengembangan teori dan kompleksitas model penelitian menjadi harapan utama untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku keuangan individu pegawai. Sementara manfaat praktis berorientasi pada harapan peningkatan kesadaran pegawai pada umumnya agar mampu mengelola gaya hidup, meningkatkan *internal locus of control* dan literasi keuangan agar perilaku keuangan pegawai yang semakin lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan keluarga pada masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana)

Teori perilaku terencana telah menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku individu (Sijabat, 2023). Teori ini merupakan teori sosial yang menduga perilaku seseorang dengan alasan utama pengambilan keputusan perilaku yakni hasil proses penalaran yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan pengendalian perilaku (Widyakto et al., 2022). Perilaku manusia bisa disebabkan oleh berbagai hal alasan atau berbagai kemungkinan. Hal ini berarti adanya keyakinan dalam harapan orang lain dan adanya beberapa faktor-faktor yang dapat menghambat perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah diasumsikan sebagai fungsi dengan mudah keyakinan yang dapat diakses mengenai kemungkinan konsekuensi perilaku (Noerhartati, 2021).

2.1.2 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan diartikan sebagai satu perangkat *perilaku* yang diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kas, kredit, investasi, asuransi, dana pensiun dan perencanaan harta benda (Anisah, 2022). Perilaku keuangan adalah bidang ilmiah yang relatif baru. Teori ini siap menggantikan teori neoklasik sebagai paradigma memahami perilaku investasi masyarakat dunia kapitalis yang banyak digunakan saat ini (Amaniyah, 2020). Faktor psikologis dan sosiologis sangat dipertimbangkan dalam perilaku keuangan sebagai pondasi pengambilan keputusan individu. Oleh karena itu, perilaku keuangan merupakan studi tentang bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan ekonomi keluarga, pasar, dan organisasi (Adiandari, 2023).

Perilaku keuangan atau dikenal sebagai *personal financial management behavior* merupakan bidang ilmu relatif baru dibandingkan bidang ilmu lainnya. Hal ini dikarenakan karena bersentuhan langsung dengan perilaku konsumsi masyarakat (Gunawan, 2022). Tidak sedikit dari mereka yang berpikir jangka pendek, sehingga individu yang berpendapatan cukup pun masih mengalami masalah keuangan karena perilaku (Silaya, 2021). Perilaku keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku keuangan dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha untuk memahami tentang bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor (Calicchio, 2022).

Munculnya *personal financial management behavior* merupakan dampak dari hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai pendapatan. Sebagai manfaatnya, seseorang yang akan cenderung membuat anggaran keuangan pribadinya, serta melakukan penghematan pengeluaran keuangannya dengan bijak. Pembuatan anggaran pribadi akan mewujudkan kemudahan dan kebutuhan jangka panjang terpenuhi setiap harinya (Mulyantini, 2021). Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tingkat pengukuran perilaku keuangan adalah pengendalian pengeluaran, perencanaan masa depan, hemat uang, analisis keuangan, memeriksa

akuntabilitas hutang, menggunakan hutang, penetapan tujuan, serta pembayaran hutang tepat waktu (Mutlu & Özer, 2022).

2.1.3 *Internal Locus Of Control*

Konstruk internal locus of control merupakan dimensi kepribadian yang melibatkan persepsi kendali individu terhadap peristiwa dalam hidupnya. Orang-orang mempunyai locus of control internal atau eksternal (Singh, 2021). *Internal locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang tentang kendali atas peristiwa kehidupan. *Internal locus of control* adalah sejauh mana orang bertanggung jawab atas hasil perilaku mereka. Hal ini sering disebut sebagai faktor penting dalam perilaku berorientasi prestasi (Wardani, 2022).

Keyakinan individu orang merupakan kemampuan mereka dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya, berusaha sendiri tanpa dukungan dari orang lain, dan orang tersebut dikatakan sebagai *locus of control* internal. Salah satunya harapan mereka hanya *internal locus of control* lebih ditingkatkan. Mereka tidak perlu menunggu nasib, dan keberuntungan untuk mendukung hasil pekerjaannya dalam memenuhi tujuan (Rachman, 2022). Oleh karena itu, kepuasan kerja mereka tidak dapat diterima melalui eksternal *locus of control* karena faktor keyakinan mereka tidak mampu mengembangkan diri untuk mencapai hasil kerja yang tinggi. Hal ini tergantung pada diri internal mereka dan dukungan eksternal di sekitar mereka lebih tinggi (Ekawarna, 2019).

Orang dengan locus of control internal cenderung percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi hasil (Caven, 2021). Mereka yang memiliki locus of control eksternal akan cenderung mengaitkan hasil dengan kekuatan luar seperti nasib, peluang, keberuntungan, dan orang lain. Mereka merasa bahwa hasil hidup mereka ditentukan kekuatan di luar kendali mereka. Orang-orang ini diberi label sebagai orang luar (Rassool, 2021). Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai pengukuran locus of control adalah kemampuan melakukan apapun yang dipikirkan, kekuatan mengubah hal-hal penting dalam hidup, mampu mengatasi masalah, memegang kendali, serta dorongan dalam dirinya (Mutlu & Özer, 2022).

2.1.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipahami sebagai pengetahuan dan kompetensi individu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam mengambil keputusan keuangan (Gunawan, 2022). Secara umum, literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis individu (Yukaristia, 2019). Definisi standar literasi terdiri dari pemahaman (pengenalan kosa kata, dan operasi aritmatika) dan penggunaan (kemampuan membaca, menulis dan menghitung) bentuk dokumen. Semakin terliterasi manusia, akan memiliki kemampuan memahami perubahan di sekitarnya dan bersiap menyongsong perubahan tersebut (Hidjrahwati, 2019).

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (Zakiyyah, 2023). Literasi keuangan memberdayakan individu untuk menyusun keuangannya sedemikian

rupa sehingga mampu mengelola pengeluaran sehari-hari mereka, memelihara dana darurat, merencanakan pendidikan anak-anak dan mempersiapkan tahun-tahun pasca-pensiun mereka yang cepat. Efek dari literasi keuangan mendorong inklusi keuangan yang lebih baik, yang manfaatnya meluas ke ekonomi riil (Adiandari, 2023).

Literasi keuangan memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan yang akurat dan seimbang dalam jangka pendek dan panjang berkat pengetahuannya tentang konsep dasar keuangan, produk dan layanan keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan yang benar (Abidin, 2017). Faktor-faktor seperti meningkatnya tanggung jawab dan ketidakstabilan dalam pekerjaan dan kehidupan sosial individu, peningkatan tingkat pinjaman, masalah jaminan sosial dan harapan hidup lebih panjang meningkatkan pentingnya literasi keuangan (Ayustia, 2023). Beberapa indikator yang dapat dijadikan alat ukur literasi keuangan adalah pengetahuan inflasi dan suku bunga, pengetahuan perbandingan harga, pengetahuan kinerja produk, serta pengetahuan produk keuangan (Mutlu & Özer, 2022).

2.1.5 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah bagian pencitraan diri. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan pilihan-pilihan barang konsumsi yang dapat dibeli sehingga memahami kepribadian seseorang memerlukan pemahaman terhadap konsep gaya hidup (Juliansyah, 2019). Gaya hidup merupakan konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai suatu pola hidup menggunakan uang dan waktu seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Lubis, 2022). Gaya hidup dan kepribadian merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Kepribadian merepresentasikan karakteristik pada diri individu yang mencakup cara berpikir, merasa, dan berasumsi (Firdausy, 2021).

Perubahan zaman mengubah gaya hidup masyarakat dengan menyesuaikan terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sementara disisi lain perubahan gaya hidup akan memberikan pengaruh positif dan negatif (Gunawan, 2022). Kini seiring dengan perkembangan zaman muncul istilah gaya hidup minimalis yang tidak hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia semata, tapi lebih mencakup kebutuhan fashion, media sosial, penggunaan gadget, dan internet (Adiandari, 2023). Gaya hidup minimalis sebenarnya sangat personal bagi setiap individu, sehingga individu yang bergaya hidup minimalis akan memiliki ide dan kebutuhan berbeda. Selain itu orang juga akan memiliki gambaran perilaku keuangannya dalam menghadapi keputusan keuangan pada masa sulit dengan memiliki gaya hidup yang minimalis (Anisa, 2020).

Seseorang individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang baik cenderung mampu mengendalikan gaya hidupnya (Zakiyyah, 2023). Mereka memahami apa yang harus dilakukan dan mengetahui bagaimana menggunakan uangnya dengan benar. Seseorang dengan gaya hidup minimalis akan cenderung mampu menyeimbangkan gaya hidupnya dengan sumber penghasilan, melakukan pencatatan yang benar dan memiliki tujuan keuangan

(Abidin, 2017). Beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai pengukuran tinggi rendahnya gaya hidup seseorang individu yaitu mengelola aktivitas, efisiensi hobi, mengatur pendapatan, mengelola sumber daya keuangan, dan mengelola waktu (Rasyid, 2023).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Internal Locus Of Control* Terhadap Perilaku Keuangan

Internal locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. *Internal locus of control* individu berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan. Seseorang dengan *internal locus of control* internal adalah seseorang yang percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung menjaga pengelolaan keuangan dengan baik, seperti menabung dan melakukan pembayaran tepat waktu (Mutlu & Özer, 2022).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Internal Locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

2.2.2 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Literasi atau pengetahuan keuangan yang tinggi akan mengubah perilaku keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan yang akurat dan seimbang dalam jangka pendek dan panjang berkat pengetahuan mereka tentang konsep dasar keuangan, produk dan layanan keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan yang benar (Mutlu & Özer, 2022). Tingkat literasi keuangan digital seseorang akan mempengaruhi perilaku keuangannya (Rahayu et al., 2022).

Individu akan mempertimbangkan semua informasi yang tersedia saat mereka secara sadar bertindak dan menggunakan pengetahuan finansial untuk mengambil keputusan strategis. Hal ini berarti seseorang akan bertindak rasional dengan menggunakan seluruh informasi yang ada dan dapat melakukan perhitungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Ratnawati et al., 2022).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

2.2.3 Moderasi Literasi Keuangan Pada Pengaruh *Internal Locus Of Control* Terhadap Perilaku Keuangan

Internal locus of control pada diri seorang individu akan berdampak dalam perilaku keuangannya. Namun demikian perilaku pengambilan keputusan keuangan individu ini seringkali penuh dengan risiko sehingga sangat memerlukan literasi yang tinggi. Keyakinan yang tinggi untuk berbuat apa saja pada dasarnya tidaklah cukup. Harus dilandasi dengan pengetahuan yang kuat agar perilaku pengambilan keputusan keuangan cenderung aman dan dapat diperhitungkan (Adiputra, 2021). Literasi keuangan mengubah hubungan antara *internal locus of control* dan perilaku keuangan. Individu dengan *internal locus of control* yang tinggi mengalami efek perilaku keuangan yang melemah karena proses pengambilan keuangannya menjadi lebih rumit ketika literasi keuangan juga ikut berperan (Mutlu & Özer, 2022). Perilaku keuangan membutuhkan keyakinan yang

kuat dari dalam individu dan harus diiringi dengan pengetahuan keuangan yang cukup. Keyakinan yang tinggi bahwa seorang akan mampu melakukan sesuatu terkait peningkatan kesejahteraan hidupnya, akan berusaha meningkatkan upaya yang lebih optimal untuk mencari pengetahuan keuangan demi pengelolaan keuangan yang lebih baik (Sanjaya, 2023).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh *internal locus of control* terhadap perilaku keuangan

2.2.4 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Gaya Hidup

Literasi keuangan akan memengaruhi gaya hidup individu. Seseorang dengan literasi yang kuat akan cenderung lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan keuangan, sehingga gaya hidup mereka juga cenderung lebih selektif. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki gaya hidup yang lebih baik. Mereka tidak mudah mengeluarkan uang mereka untuk keperluan yang kurang penting (Buchdadi, 2022). Tingkat literasi keuangan pada diri seseorang akan berdampak pada gaya hidup yang terkontrol. Literasi keuangan berorientasi pada bagaimana kepemahaman individu terhadap uang mereka. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu semakin baik pula tingkat pemahaman mereka terhadap pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Hal ini akan berdampak pada gaya hidup yang semakin terkontrol (Rasyid, 2023). Penguasaan literasi akan membawa dampak yang baik bagi gaya hidup seseorang. Pola gaya hidup positif secara keseluruhan melindungi karyawan dari dampak buruk dari kaburnya batasan kehidupan kerja dan kelelahan emosional. Oleh karena itu pembentukan gaya hidup yang baik harus dibangun dari peningkatan literasi keuangan yang lebih mumpuni (Pluut & Wonders, 2020).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap gaya hidup

2.2.5 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup hedonisme dapat memengaruhi perilaku keuangan seorang karyawan. Karyawan dengan gaya hidup hedon cenderung lebih mementingkan kepuasan dan kesenangan pribadinya dibandingkan dengan karyawan yang bersikap hemat (Hendriansyah et al., 2023). Gaya hidup berdampak positif pada perilaku pegawai. Gaya hidup berorientasi pada kecenderungan seorang pegawai untuk berperilaku konsumtif. Pegawai wanita memiliki perbedaan dengan pegawai laki-laki dalam gaya hidupnya. Pegawai wanita dengan gaya hidup yang tinggi akan lebih banyak menghabiskan waktu dan uangnya untuk berbelanja membeli produk-produk bermerek yang sebetulnya tidak perlu dilakukan apabila dibandingkan dengan pegawai laki-laki (Sari et al., 2020).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

2.2.6 Mediasi Gaya Hidup Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

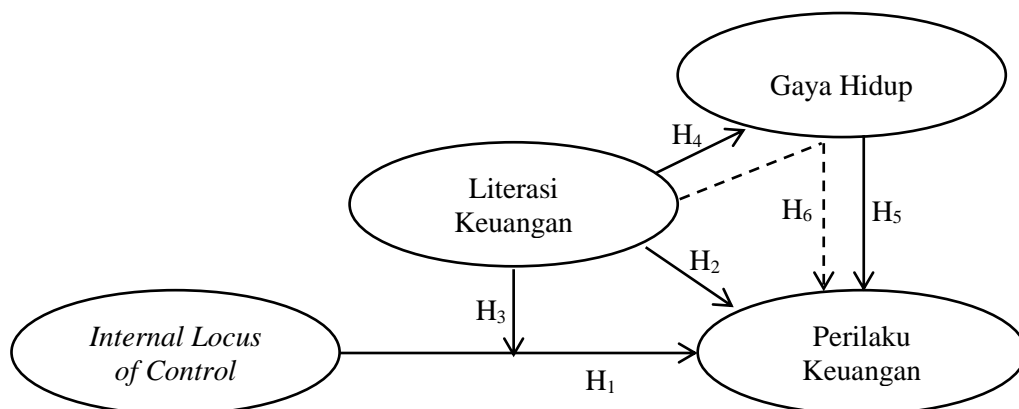
Tingkat literasi keuangan pada diri karyawan merupakan faktor paling penting sebagai penentu tinggi rendahnya perilaku *lifestyle* hedonisme dan perilaku keuangannya. Literasi atau pengetahuan keuangan seorang karyawan akan menentukan gaya hidup dan seberapa besar keinginan berperilaku dalam proses keputusan keuangan. Ketika karyawan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar dan mencari pengetahuan keuangan, maka gaya hidup dan perilaku mereka akan semakin baik dalam pengelolaan keuangan dan cenderung akan menggunakan uangnya untuk hal yang lebih penting (Hendriansyah et al., 2023). Pemahaman dan pengetahuan keuangan yang lebih baik pada individu akan memengaruhi gaya hidup dan perilaku pengelolaan keuangan. Tindakan pengelolaan keuangan dan gaya hidup yang baik dan benar pada dasarnya sangat memerlukan literasi atau pengetahuan keuangan yang cukup (Rasyid, 2023).

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Gaya Hidup mampu memediasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

2.3 Model Penelitian

Model penelitian atau kerangka konseptual merupakan sebuah model atau kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam mengembangkan konsep penelitian. Konsep ini dibangun atas dasar hubungan variabel dengan faktor yang mendukungnya (Rudini, 2023). Model penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Riset

Riset bisnis dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dan memfokuskan dalam pengambilan keputusan. Jenis riset penelitian ini termasuk penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas adalah suatu penelitian yang menganalisis dan mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat. Ketika penyebab menunjukkan efek yang membawa atau mewujudkan sesuatu, maka akibat merupakan hasil yang akan dicapai apabila terjadi suatu efek (Fitriandi, 2022). Hasil yang akan dicapai pada penelitian ini (variabel dependen) adalah perilaku keuangan. Sementara efek yang menjadi sebab adalah literasi keuangan (variabel intervening) serta gaya hidup dan *internal locus of control* (variabel independen)

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang memiliki karakteristik yang akan diduga. Populasi juga didefinisikan sebagai keseluruhan individu yang menjadi acuan hasil-hasil penelitian yang berlaku (Setyawan, 2021). Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah sebanyak 117 pegawai. Penentuan pengambilan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus pegawai yang memiliki hutang yakni sebanyak 89 pegawai.

3.3 Definisi Konseptual Variabel

PERILAKU KEUANGAN

Perilaku keuangan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku individu dalam menentukan pengambilan keputusan keuangan pribadi dan keluarga. Pengambilan keputusan keuangan ini terdiri dari perencanaan keuangan dan pelaksanaan keuangan (aktivitas belanja, hutang kredit, investasi atau menabung) (Anisah, 2022; Adiandari, 2023; Calicchio, 2022).

INTERNAL LOCUS OF CONTROL

Internal locus of control dapat didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang melibatkan persepsi dan keyakinan seseorang tentang kendali atas peristiwa kehidupan yang dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya dengan berusaha sendiri tanpa dukungan dari orang lain (Singh, 2021; Wardani, 2022; Rachman, 2022).

LITERASI KEUANGAN

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan keuangan yang membentuk pemahaman dan kompetensi individu tentang bagaimana menyusun dan mengelola keuangannya, mengetahui risiko keuangan, memiliki keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri guna pengambilan keputusan keuangan secara lebih baik (Gunawan, 2022; Zakiyyah, 2023; Adiandari, 2023).

GAYA HIDUP

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola hidup seseorang dalam menggunakan uang dan waktunya guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya sebagai bentuk pencitraan diri, membentuk perilaku dan kepribadian yang khas dan dapat dijadikan sebagai pembeda dengan individu lainnya (Juliansyah, 2019; Lubis, 2022; Firdausy, 2021).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
Perilaku Keuangan (Mutlu & Özer, 2022)	Pengendalian pengeluaran	Skala Likert 1 - 6
	Perencanaan masa depan	
	Hemat uang	
	Analisis keuangan	
	Memeriksa akuntabilitas hutang	
	Menggunakan hutang	
	Penetapan tujuan	
Pembayaran hutang tepat waktu		
<i>Internal Lotus Of Control</i> (Mutlu & Özer, 2022)	Kemampuan melakukan apapun yang dipikirkan	Skala Likert 1 – 6
	Kekuatan mengubah hal-hal penting dalam hidup	
	Mampu mengatasi masalah	
	Memegang kendali	
	Dorongan dari dalam dirinya	
Literasi Keuangan (Mutlu & Özer, 2022)	Pengetahuan inflasi dan suku bunga	Skala Likert 1 - 6
	Pengetahuan perbandingan harga	
	Pengetahuan kinerja produk	
	Pengetahuan produk keuangan	
Gaya Hidup (Rasyid, 2023)	Mengelola aktivitas	Skala Likert 1 - 6
	Efisiensi hobi	
	Mengatur pendapatan	
	Mengelola sumber daya keuangan	
	Mengelola waktu	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode penyebaran kuesioner tertutup. Mendesain kuesioner merupakan langkah penting dalam memformulasikan proses mengumpulkan data primer atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Kuesioner yang dirancang dengan cara baik dan benar adalah kuesioner yang mampu menguatkan, memotivasi, dan mendorong responden untuk terlibat dalam pengisian kuesioner (Lasiyono, 2024). Kuesioner pada penelitian ini menggunakan enam skala likert yang terdiri dari kategori jawaban yakni Sangat Setuju (skor 6), Setuju (skor 5), Cukup Setuju (4), Kurang Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2) dan Sangat Tidak Setuju (skor 1).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SEM-PLS. Analisis SEM-PLS adalah analisis alternatif regresi OLS korelasi kanonik dan merupakan model persamaan struktural berbasis kovarian dari sistem variabel independen dan dependen. SEM-PLS mampu mengimplementasikan model regresi, memprediksi satu atau beberapa variabel dependen dari satu atau beberapa variabel independen (Handayani, 2021).

3.6.1 Pendekatan Model Pengukuran

Pendekatan ini berfungsi menghitung seberapa baik kualitas instrumen. Penentuan kualitas instrumen dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas berperan menentukan kebenaran indikator kuesioner. Uji validitas terdiri dari validitas konvergen, validitas diskriminan dan nilai AVE. Uji validitas konvergen memiliki nilai kritis sebesar 0,7 dan nilai AVE memiliki batas nilai kritis sebesar 0,5. Uji reliabilitas menentukan konsistensi data yang diukur melalui dua perhitungan yakni nilai *cronbach's alpha* (batas nilai kritis sebesar 0,7) dan reliabilitas komposit (batas nilai kritis sebesar 0,7) (Handayani, 2021).

3.6.2 Pendekatan Model Struktural

Pendekatan model struktural berfungsi menghitung keeratan hubungan antar variabel laten dengan variabel lainnya baik secara langsung maupun mediasi. Perhitungan model struktural terdiri atas nilai koefisien β , nilai signifikansi dan nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien β bertujuan menentukan arah pengaruh antar variabel. Nilai signifikansi bertujuan menentukan ada dan tidaknya pengaruh dengan ketentuan jika nilai probabilitas di bawah 0,05 berarti terdapat pengaruh signifikan dan jika nilai probabilitas di atas 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh signifikan. Sementara nilai koefisien determinasi menentukan kontribusi model penelitian terhadap variasi variabel respon (Handayani, 2021).